



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMENSIA DI PUSKESMAS JUMPANDANG BARU KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

Rahmawati Ramli¹, Wulandari Ladewan¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Corresponding Author: Rahmawati Ramli, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia.

Email : Rahmawati.ramli@umi.ac.id

Received January 15, 2020; **Accepted** January 24, 2020; **Online Published** January 29, 2020

Abstract

Demensia merupakan sindrom terjadinya penurunan memori, berpikir, perilaku, dan kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari pada seseorang. Demensia merupakan kumpulan gejala yang berlangsung secara progresif yang ditandai dengan perubahan perilaku, penurunan memori, orientasi, kesulitan dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 75 responden. Uji hubungan dilakukan dengan menggunakan statistik *Chi-Square* dengan nilai alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai $< 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian demensia ($p = 0,004$), tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian demensia ($p = 0,360$), ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian demensia ($p = 0,000$), ada hubungan antara status dengan kejadian demensia ($p = 0,000$), dan ada hubungan antara frekuensi membaca al-quran dan dzikir dengan kejadian demensia pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar ($p = 0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian demensia, ada hubungan antara umur, tingkat Pendidikan, status, frekuensi membaca al-qur'an dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar. Oleh karena itu diharapkan Bagi petugas kesehatan di Puskesmas perlu mengembangkan program kegiatan lansia dan memberi perhatian terhadap lansia agar menurunkan kejadian demensia pada lansia.

Keywords: Faktor, Lansia, Demensia

1. Pendahuluan

Demensia merupakan sindrom terjadinya penurunan memori, berpikir, perilaku, dan kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari pada seseorang. Demensia merupakan kumpulan gejala yang berlangsung secara progresif yang ditandai dengan perubahan perilaku, penurunan memori, orientasi, kesulitan dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan sehingga mengakibatkan kegiatan sehari-harinya terganggu (WHO, 2016).

Data dari *World Health Organization* (WHO) dan *Alzheimer's Disease International Organization* memaparkan jumlah total orang dengan demensia di seluruh dunia pada tahun 2015 mencapai 47,5 juta dan berjumlah 22 juta jiwa yang kebanyakan terdapat di Asia. Di negara maju seperti Amerika Serikat saat ini didapatkan lebih dari 4 juta jiwa usia lanjut penderita Demensia. Jumlah ini akan terus meningkat hampir 4 kali pada tahun 2050. Total kasus demensia baru setiap tahun di seluruh dunia berkisar 7,7 juta, artinya setiap 4 detik terdapat 1 kasus demensia diperkirakan akan terus naik jadi 75,6 juta pada tahun 2030 dan 135,5 juta pada tahun 2050 (WHO, 2016).

Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Tiga provinsi dengan persentase lansia terbesar adalah DI Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59) dan Jawa Timur (12,25%). Sementara itu, tiga provinsi dengan persentase lansia terkecil adalah Papua (3,20%), Papua Barat (4,33%) dan Kepulauan Riau (4,35%) (Kemenkes RI, 2017).

Lanjut usia merupakan tahap lanjut dari proses tumbuh kembang yang dimulai sejak lahir, berlangsung secara alamiah, dan terus-menerus. Lansia menjadi salah satu masalah global yang tengah terjadi saat ini. Hal ini disebabkan oleh besarnya populasi lansia diseluruh dunia (Triwibowo & Puspitasari, 2014)

Perubahan pada berbagai sistem dalam tubuh terjadi seiring dengan penambahan usia seseorang. Perubahan yang mungkin terjadi pada lansia diantaranya adalah perubahan fisik, psikologis, dan perubahan spiritual (Meiner, 2015). Akibat dari perubahan kepribadian, gangguan memori, orientasi, dan sulit mengambil keputusan. Jika hal ini berlanjut secara progresif maka dapat terjadi demensia (Cunningham, 2015).

Demensia dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, diabetes mellitus (DM), hiperkolesterol, obesitas, merokok, alkohol. Demensia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang dapat dimodifikasi maupun tidak. Usia, genetik dan riwayat penyakit keluarga merupakan faktor tidak dapat dimodifikasi yang mempengaruhi demensia. Sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi terhadap kejadian demensia adalah hipertensi, diabetes mellitus (DM), hiperlipidemia, merokok (Sahathevan, 2015).

Selain itu, berdasarkan teori aktivitas disebutkan untuk mencapai penuaan yang sukses lansia harus tetap aktif baik dalam aktifitas mental maupun fisik. Salah satu aktifitas mental adalah dengan menjalani pendidikan formal sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia ada 3 yaitu, pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMU dan SMK), serta pendidikan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas) (Wahab, p. 2014).

Kurangnya pendidikan merupakan faktor predisposisi terjadinya demensia. Pendidikan mampu mengkompensasi semua tipe *neurodegenerative* dan gangguan vaskular, dan juga mempengaruhi berat otak. Orang yang berpendidikan lebih lanjut, memiliki berat otak yang lebih dan mampu menghadapi perbaikan kognitif serta *neurodegenerative* dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. (Larasati, 2014).

Selain itu, faktor Keluarga juga menjadi pemegang peran penting dalam memberikan perawatan dan dukungan untuk menjaga kualitas hidup lansia, terlebih kualitas hidup lansia yang mengalami demensia (Nugraheni, 2019). Keluarga merupakan kelompok social utama yang mempunyai ikatan emosi yang paling besar dan terdekat dengan klien. Bagi lanjut usia, keluarga merupakan sumber kepuasan. Para lanjut usia merasa bahwa kehidupan mereka sudah lengkap, yaitu sebagai orang tua dan juga sebagai kakek dan nenek. Mereka dapat berperan dengan berbagai gaya, yaitu gaya formal, gaya bermain, gaya pengganti orang tua, dimana setiap gaya membawa keuntungan dan kerugian masing-masing. Akan tetapi keluarga dapat menjadi frustrasi bagi orang lanjut usia. Hal ini terjadi jika ada hambatan komunikasi antara lanjut usia dengan anak atau cucu dimana perbedaan faktor generasi memegang peran (Azizah, 2014)

Kemudian dapat juga dilihat dari status pernikahan, responden yang termasuk kategori early dementia berstatus janda/duda lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang berstatus menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati (2014) menghasilkan responden yang berstatus janda/ duda lebih banyak yang mengalami demensia. Hubungan perkawinan yang baik dapat digunakan sebagai bantuan sosial dalam kehidupan seseorang, diantaranya dalam mengatasi dan mencegah demensia.

Aktifitas spiritual juga secara signifikan membantu lanjut usia dan pemberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh masalah psikososial. Salah satu aktivitas spiritualnya yaitu baca Al-Qur'an. Aktifitas spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta

bisa mengurangi stress, kecemasan dan kejadian demensia (Destarina, 2014).

Berobat dengan Al-Qur'an adalah perkara yang sudah ditetapkan dalam syariat. Beberapa banyak pasien terserang penyakit dan tidak ada obatnya secara medis, tetapi dapat disembuhkan dengan rahmat dan kasih sayang Allah, dan itu terjadi dengan media bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga Allah menyembuhkan mereka dengan berkah kitab-Nya (Larasati, 2014).

Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan sehari-hari oleh pada lansia, mampu mencerminkan sikap positif yang merupakan upaya untuk mendekati diri kepada Allah SWT, baik dengan membaca Al-Qur'an secara langsung setelah shalat maupun membaca amalan-amalan yang dihafal oleh lansia dalam bentuk surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an Dengan memiliki kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang, dapat melatih daya ingat lansia (Larasati, 2014).

Usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia lanjut. Karena di usia lanjut kebanyakan orang ingin mempersiapkan dirinya sebaik mungkin apabila menjumpai ajalnya. Karakteristik sistem kepercayaan dan aktivitas lansia merupakan bentuk kepatuhan terhadap komponen spiritual dalam terapi (Stanley. 2014).

Menurut septyana pratiwi (2017) dalam penelitiannya mengenai faktor yang mempengaruhi demensia pada lansia bahwa Dimensia bisa dikarenakan faktor umur dan bisa dikarenakan faktor biologis yaitu keturunan dimana seseorang mengalami demensia misalnya anggota keluarga karena berperan penting dalam kehidupan manusia, dimana seseorang berada dalam keluarga yang yang berusia masih muda namun sering lupa ini dikarenakan salah satu anggota keluarga entah dari bapak maupun ibu atau bahkan anggota keluarga ada yang mengalami demensia juga jadi turun kesalah satu anggota keluarga. Dan masih banyak faktor yang mempengaruhi demensia pada lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas Jumpandang Baru kota Makassar, pada tanggal 28 Maret 2019 di dapatkan data lansia satu tahun terakhir sebanyak 1.599 lansia dari sasaran 1.798 Hasil (%) = 88,93 %. Sedangkan data lansia pada bulan desember 2018 sebanyak 94 lansia.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia pada lansia di wilayah kerja puskesmas Puskesmas Jumpandang Baru kecamatan Tallo Kota Makassar.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan *cross sectional* studi dengan jumlah sampel 75 lansia. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2018 sebanyak 75 Lansia dengan tehnik *purposive sampling*. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate

3. Hasil

a. Hubungan Antara Umur Dengan Kejadian Demensia

Tabel 5.7

Hubungan Antara Umur Dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar

Umur (tahun)	Demensia						Total	ρ	
	Normal		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Lanjut Usia (elderly)	16	34,8	23	50	7	15,2	46	100	0,004
Lanjut Usia (Old)	5	17,2	9	31	15		29	100	51,7
Total	21	28	32	42,7	22	29,3	75	100	

Sumber : Data Primer,2019

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa hubungan umur dengan kejadian demensia dari 75 responden, setengah dari lansia mengalami demensia sedang 50% adapun sebagian kecil lansia mengalami demensia berat 15,2%. Sedangkan pada lanjut usia tua (Old) lebih dari setengah mengalami demensia berat 51,7%, sebagian kecil mengalami demensia normal 17,2%.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai ρ pada variabel tingkat Pendidikan adalah 0,004 atau $\rho < \alpha = 0,05$. Dengan demikian bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian demensia.

b. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kejadian Demensia

Tabel 5.8

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar

Jenis Kelamin	Demensia						Total	ρ value	
	Normal		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	12	32,4	17	45,9	8	21,6	37	100	0,360
Perempuan	9	23,7	15	39,5	14	36,8	38	100	
Total	21	28	32	42,7	22	29,3	75	100	

Sumber : Data Primer,2019

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan kejadian demensia dari 75 responden, hampir setengah lansia yang berjenis kelamin laki-laki 49,3%, lebih dari setengah lansia perempuan 50,7%. Tidak mengalami perbedaan signifikan. Didapatkan hasil demensia pada lansia laki-laki hampir setengah mengalami demensia normal 32,4%, sebagian kecil demensia berat 21,6%, sedangkan lansia perempuan hampir setengah mengalami demensia berat 36,8%, sebagian kecil mengalami demensia normal 23,7%

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai ρ pada variabel beban kerja adalah 0,360 atau $\rho > \alpha = 0,05$. Hasil uji statistic diperoleh nilai ρ = 0,360, berarti tidak ada perbedaan signifikan antara lansia laki-laki maupun perempuan.

c. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Demensia

Tabel 5.9

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar

Tingkat Pendidikan	Demensia						Total	ρ value	
	Normal		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	10	16,7	28	46,7	22	36,7	60	100	0,000
Tinggi	11	73,3	4	26,7	0	0,0	15	100	
Total	21	28	32	42,7	22	29	75	100	

Sumber : Data Primer,2019

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa hubungan tingkat Pendidikan dengan kejadian demensia dari 75 responden, bahwa sebagian besar lansia berpendidikan rendah 80%, sedangkan sebagian kecil berpendidikan tinggi 20%. Hampir setengah lansia yang berpendidikan rendah mengalami demensia berat sebanyak 36,7%, sedangkan lansia yang berpendidikan tinggi hampir sebagian besar mengalami demensia normal 73,3%.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai ρ pada variabel tingkat Pendidikan adalah 0,000 atau $\rho < \alpha = 0,05$. Dengan demikian bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian demensia.

d. Hubungan Antara Status Dengan Kejadian Demensia

Tabel 5.10

Hubungan Antara Status Dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar

Status	Demensia						Total	ρ value	
	Normal		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Sendiri	2	6,7	10	33,3	18	60	30	100	0,000
Dengan Pasangan	19	42,2	22	48,9	4	8,9	45	100	
Total	21	28	32	42,7	22	29,3	75	100	

Sumber : Data Primer,2019

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa hubungan status dengan kejadian demensia dari 75 responden, lansia yang "sendiri" lebih dari setengah mengalami demensia berat 60%, sebagian kecil demensia normal 6,7%. sedangkan lansia yang masih "dengan pasangan" sebagian kecil yang mengalami demensia berat 8,9%, hampir setengah demensia normal 42,2%.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai ρ pada variabel status adalah 0,000 atau $\rho < \alpha = 0,05$. Dengan demikian bahwa ada hubungan antara status dengan kejadian demensia.

e. Hubungan Antara Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Dzikir Dengan Kejadian Demensia

Tabel 5.11

Hubungan Antara Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Dzikir Dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar

Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Dzikir	Demensia						Total	ρ value
	Normal		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	19	42,2	22	48,9	4	8,9	45	100
Tidak	2	6,7	10	33,3	18	60	30	100
Total	21	28	32	42,7	22	29,3	75	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa hubungan frekuensi membaca al-qur'an dan dzikir kejadian demensia dari 75 responden bahwa mayoritas yang menjawab Tidak membaca Al-quran dan dzikir lebih dari setengah mengalami demensia berat sebanyak 60%, dan sebagian kecil dengan demensia normal 6,7%. sedangkan minoritas yang menjawab "Ya" hanya sebagian kecil yang mengalami demensia berat 8,9%, dan hampir setengah mengalami demensia normal 42,2%.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai ρ pada variabel status adalah 0,000 atau $\rho < \alpha = 0,05$. Dengan demikian bahwa ada hubungan antara frekuensi membaca al-qur'an dan dzikir dengan kejadian demensia.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, status, frekuensi membaca al-qur'an dan dzikir dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka pembahasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Hubungan Antara Umur Dengan Kejadian Demensia

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa hubungan umur dengan kejadian demensia dari 75 lansia, setengah dari lansia mengalami demensia sedang 50% adapun sebagian kecil lansia mengalami demensia berat 15,2%. Sedangkan pada lanjut usia tua (Old) lebih dari setengah mengalami demensia berat 51,7%, sebagian kecil mengalami demensia normal 17,2%. Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan antara umur dengan kejadian demensia dengan nilai ($\rho = 0,004 < 0,05$). (Killin, John M, Shiue J, & Tom C, 2016) demensia merupakan penyakit

degeneratif yang sering menyerang pada orang yang berusia diatas 60 tahun, demensia terjadi akibat kerusakan sel-sel otak dimana sitem saraf tidak lagi bisa membawa informasi ke dalam otak, sehingga membuat kemunduran pada daya ingat. Dan menurut teori (Wreksoatmodjo, 2014) salah satu faktor resiko demensia adalah umur dimana resiko terjadinya demensia meningkat sesuai dengan penambahan usia, peningkatannya sekitar dua kali lipat setiap penambahan usia 5 tahun setelah melewati usia 60 tahun.

Kejadian demensia meningkat seiring meningkatnya umur lansia sesuai laporan *alzheimer's disease*. Hal ini dapat di jelaskan karena berat otak dan sel-sel neuron berkurang saat seseorang memasuki masa lansia, sehingga lansia mengalami kemunduran sebesar 20-45% dalam kecepatan menulis tangan, memasang kancing, dan memotong dengan pisau. Selain itu, lansia lebih lambat mengolah informasi, menurunnya daya ingat jangka pendek, berkurangnya kemampuan otak untuk membedakan stimulus atau rangsangan yang datang dan kemampuan kalkulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dian Fithria Hidayaty 2015), Adapun penelitian yang dilakukan (Rochmad Agus Setiawan 2015) sejalan dengan penelitian ini mayoritas usia lansia yang mengalami demensia paling banyak berumur 60-74 tahun.

Adapun asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian pada saat melakukan wawancara didapatkan semakin meningkatnya usia seseorang daya ingatnya juga semakin berkurang. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seseorang maka fungsi kognitif dalam dirinya termasuk ingatannya ikut menurun. lansia mengatakan lambat laun masa hidupnya semakin ia berumur maka ingataannya juga ikut memudar. Oleh karena itu, umur sangat berhubungan dengan kejadian demensia pada lansia.

2. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kejadian Demensia

Menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan kejadian demensia dari 75 lansia, didapatkan hasil demensia pada lansia laki-laki sebagian kecil demensia berat 21,6%, hampir setengah mengalami demensia normal 32,4% sedangkan lansia perempuan hampir setengah mengalami demensia berat 36,8%, sebagian kecil mengalami demensia normal 23,7%.

Hal ini mungkin disebabkan karena usia harapan hidup perempuan lebih lama di bandingkan laki-laki. Semakin tinggi usia harapan hidup perempuan maka semakin lama kesempatan lansia perempuan untuk hidup, sehingga semakin besar kemungkinan mengalami demensia, Terbukti berdasarkan skor MMSE mayoritas demensia berat terjadi pada perempuan dari pada laki-laki.

Menurut teori Alzheimer's Association (2014) tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian demensia, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki maupun

perempuan memiliki peluang yang sama untuk berkembangnya demensia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari, Ningsih, & Pratiwi, 2018) melakukan penelitian membedakan faktor terjadinya demensia antara dua jenis kelamin. Didapatkan hasil bahwa kejadian demensia lebih banyak terjadi pada perempuan.

Adapun asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, pada saat melakukan wawancara pada lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan didapatkan berdasarkan hasil uji statistik tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian demensia pada lansia namun dilihat dari persennya terdapat lansia yang paling banyak mengalami demensia berat yaitu perempuan sebanyak 36,8% dan 21,6% laki-laki hal tersebut ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya status perkawinan dimana didapatkan lansia yang hidup sendiri terbanyak pada lansia perempuan dibandingkan laki-laki dan faktor usia didapatkan lansia yang berumur 75-90 (lanjut usia tua/old) terbanyak pada lansia perempuan dibandingkan laki-laki. Oleh sebab itu terdapat perbedaan pada jumlah lansia yang mengalami demensia berat antara laki-laki dan perempuan.

3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Demensia

Menunjukkan bahwa hubungan tingkat Pendidikan dengan kejadian demensia dari 75 lansia, mayoritas bahwa sebagian besar lansia berpendidikan rendah 80%, sedangkan mayoritas sebagian kecil berpendidikan tinggi 20%. Hampir setengah lansia yang berpendidikan rendah mengalami demensia berat 36,7%, sedangkan lansia yang berpendidikan tinggi hampir sebagian besar mengalami demensia normal 73,3%. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun 2019 dengan nilai ($p= 0,000 > 0,05$).

Berdasarkan teori aktivitas disebutkan untuk mencapai penuaan yang sukses lansia harus tetap aktif baik dalam aktivitas mental maupun fisik. Salah satu aktivitas mental adalah dengan menjalani Pendidikan formal sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Kurangnya pendidikan merupakan faktor predisposisi terjadinya demensia. Pendidikan mampu mengkompensasi semua tipe *neurodegenerative* dan gangguan vaskular, dan juga mempengaruhi berat otak. Orang yang berpendidikan lebih lanjut, memiliki berat otak yang lebih dan mampu menghadapi perbaikan kognitif serta *neurodegenerative* dibandingkan orang yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Fithria Hidayaty (2015) bahwa lansia yang berpendidikan rendah memiliki peluang 4 kali mengalami demensia dibanding lansia berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hartati (2016) yang mengatakan bahwa lansia yang berpendidikan rendah akan mengalami penurunan fungsi kognitif dikarenakan kurangnya untuk berfikir sehingga mengakibatkan jaringan pada otak akan mati dan menyebabkan seseorang tersebut mengalami penurunan kognitif secara signifikan.

Adapun asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, pada saat melakukan wawancara pada lansia yang berpendidikan tinggi daya ingatnya lebih baik dibandingkan lansia yang berpendidikan rendah hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya lansia yang berpendidikan tinggi otaknya terbiasa dilatih dengan pemikiran-pemikiran yang berat dimana baik itu di dunia kerja. ataupun saat dia mengenyam Pendidikan dan lain sebagainya, Ibarat pisau semakin pisau tersebut diasah maka semakin tajam pula, berbeda dengan pisau yang tidak diasah. Begitupun dengan lansia yang tak pernah membiasakan otaknya untuk berfikir secara kritis. Lansia tersebut mungkin dapat mengingat tetapi dalam tempo waktu yang tidak selama daya ingat lansia yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu Pendidikan sangat berhubungan dengan kejadian demensia pada lansia.

4. Hubungan Antara Status Dengan Kejadian Demensia

Menunjukkan bahwa hubungan status dengan kejadian demensia dari 75 lansia, lansia yang sendiri lebih dari setengah mengalami demensia berat 60%, sebagian kecil demensia normal 6,7%. sedangkan lansia yang masih dengan pasangan sebagian kecil yang mengalami demensia berat 8,9%, hampir setengah demensia normal 42,2%. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan antara status dengan kejadian demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun 2019 dengan nilai ($p= 0,000 > 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari, Ningsih, & Pratiwi, 2018) Dilihat dari status pernikahan, responden yang termasuk kategori early dementia berstatus janda/ duda lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang berstatus menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Larasati 2015) menghasilkan responden yang berstatus janda/ duda lebih banyak yang mengalami demensia. Hubungan perkawinan yang baik dapat digunakan sebagai bantuan sosial dalam kehidupan seseorang, diantaranya dalam mengatasi dan mencegah demensia.

Adapun asumsi peneliti Hal ini dapat dibuktikan dengan pada saat melakukan wawancara lansia yang mempunyai pasangan daya ingatnya lebih baik dibanding lansia yang sudah tidak punya pasangan (janda/duda). Hal ini dikarenakan manusia cenderung lebih baik mengingat perkataan orang lain terkhusus orang terdekat dalam hidupnya. Dimana dalam kesehariannya pasangan tersebut sering berkomunikasi dan mereka memiliki lawan bicara yang bisa mengingatkannya apabila ada suatu hal yang ia lupakan hal tersebut merupakan peranan penting dalam hubungan pernikahan, berbeda dengan lansia yang tidak memiliki pasangan tentu lansia tersebut merasakan kesepian karena tidak ada teman untuk berkomunikasi setiap harinya. Karena manusia pada umumnya lebih nyaman berkomunikasi dengan orang terdekat dalam hidupnya.

5. Hubungan Antara Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Dzikir Dengan Kejadian Demensia

Menunjukkan bahwa hubungan frekuensi membaca al-qur'an dan dzikir kejadian demensia dari 75 responden bahwa mayoritas yang menjawab Tidak membaca Al-quran dan dzikir lebih dari setengah mengalami demensia berat sebanyak 60%, dan sebagian kecil dengan demensia normal 6,7%. sedangkan minoritas yang menjawab Ya hanya sebagian kecil yang mengalami demensia berat 8,9%, dan hampir setengah mengalami demensia normal 42,2%. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan antara Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Dzikir Dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun 2019 dengan nilai ($p= 0,000 > 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ferika Madani 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki intensitas selalu dalam membaca Al-Qur'an, tidak mengalami gangguan kognitif, sehingga dapat dikatakan lansia tersebut mengalami perlambatan dalam proses penurunan kognitifnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cahyono, 2014) seperti yang diketahui bahwa proses penurunan kognitif pada lansia bukanlah suatu hal yang dapat dicegah dan semua lansia pasti akan mengalaminya walaupun dalam proses penurunan baik secara fisik maupun psikologis tiap orangnya akan berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haeroni 2014) Membaca Al-Qur'an dapat menjadi salah satu aktivitas yang mampu memaksimalkan kerja otak. Apabila seseorang membaca Al-Qur'an, suara-suara yang dihasilkan tersebut akan diterima oleh telinga lalu dialirkan ke dalam otak, otak kemudian akan memprosesnya dan

memberikan efek yang berupa respon pada medan elektronik dalam sel untuk mengimbangi getaran yang diberikan tersebut.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pada saat melakukan wawancara didapatkan bahwa rata-rata lansia yang menjawab sering membaca alqur'an daya ingatnya msih bagus dibandingkan lansia yang menjawab jarang. Karena apabila otak terus dilatih dan diasah baik itu membaca buku ataupun al-qur'an maka pada saat itu otak akan bekerja untuk menerima rangsangan dari yang ia baca. Sebagaimana yang kita tahu dalam islam al-qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia yang akan membawa syafaat. Oleh karena itu lansia yang sering membaca al qur'an memiliki daya ingat yang lebih baik dibandingkan lansia yang jarang membaca al-qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan antara umur dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar
3. Ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar
4. Ada hubungan antara status dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar
5. Ada hubungan antara frekuensi membaca al-qur'an dan dzikir dengan kejadian demensia pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar

References

- Azizah, M. L. (2014). *Keperawatan Lanjut Usia* . Yogyakarta : Graha Ilmu .
- Alzheimer's association. (2015). Alzheimer's disease facts and figures. *Pubmed*, 11(3), 332-84. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jalz.2015.02.003>
- Cahyono, A. N. (2014). Hubungan Spritualisasi Dengan Depresi Pada Lansia Di UPT pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan. *Psychiatry Nursing Jurnal*, volume 1 no 1 diakses dari website <https://ejournal.unair.ac.id/PNJ>
- Cunningham. (2015). *Obstetri Williams Edisi 23 Volume 1*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Destarina, V., Agrina, Dewi, I.Y. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa PSIK*. Vol.1 No.2.

- Diakses dari website
<https://media.neliti.com/media/publications/186091-ID-gambaran-spiritualitas-lansia-di-panti-s.pdf>.2019.03.10
- Gluhm, S., BA, Goldstein, J., BS, Loc, K., MD, et al. (2013). Cognitive performance on the Mini-Mental State Examination and the Montreal Cognitive Assessment Across the Healthy Adult Lifespan. *Cogn Behav Neurol.* 26(1), 1-5. Doi:10.1097/WNN.0b013e31828b7d26.
- Gorelick, P B. (2014). Risk factors for vascular dementia and Alzheimer disease. *Stroke. Pubmed.gov*, 35(11), 459-461. Diakses dari <https://doi.org/10.1161/01.STR.0000143318.70292.47> tanggal 10 maret 2019
- Hadidi, M. (10 maret 2019). Rasulullah berdoa minta perlindungan dari hal-hal berikut. *Muslim.or.id*. Diakses dari website <http://muslim.or.id/22107-rasulullah-berdoa-mohon-perindungan-dari-hal-hal-berikut.html>. tanggal 10 maret 2019.
- Haeroni. (2014). pengaruh terapi membaca al-qur'an (surah ar-rahman) terhadap demensia pada lansia diunit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran kabupaten semarang. *program studi ilmu keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Unggaran*. diakses dari website <https://docplayer.info/35839352-Haeroni-program-studi-ilmu-keperawatan-stikes-ngudi-waluyo-ungaran-abstract.html>.
- Hadayat, D F. (2015). *Hubungan Aktivitas Fisik Dan Aktivitas Kognitif Terhadap Kejadian Demensia Pada Lansia Di Kelurahan Sukabumi Selatan* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia). diakses dari website <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25533/1>
- Kementrian kesehatan RI. (2015). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Indonesia
- Killin, O.J., John M. Starr., Shiue J., & Tom C. Russ. (2016). Environmental risk factors for dementia: a systematic review. *BMC Geriatrics*, diakses dari website <https://doi.org/10.1186/s12877-016-0342-y> tanggal 10 maret 2019
- Larasati, T L. (2014). *Prevalensi Demensia di RSUD Raden Mattaher Jambi*. (Skripsi, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia). Diakses dari website <https://studylid.com/doc/209771/prevalensi-demensia-di-rsud-raden-mattaher-jambi>.
- Muharyani, P.W. (2014). Demensia dan Gangguan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (Aks) Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wargatama Inderalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Volume 1, No. 1, 20-27. Diakses dari website <https://www.e-jurnal.com/2014/11/demensia-dan-gangguan-aktivitas.html>. Tanggal 10 maret 2019
- Madani, F. (2017). *Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Fungsi Kognitif Pada lansia Di Posyandu Lansia Menur Pondokan Lor Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia). diakses dari website <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15623>
- Martono, H. (2014). *Buku Ajar Boedhi Darmojo: Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut) Edisi .* Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Meiner, E. S. (2015). *Gerontologic Nursing 5 Edition .* Amerika : Elsevier.
- Mujahidullah, K. (2012). *Keperawatan Geriatrik: Merawat Lansia Dengan Cinta dan Kasih .* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nugraheni. (16 Maret 2019). Para Lansia Sehat dan Bahagia. Diakses dari website <http://www.balipos.co.id>. tanggal 16 Maret 2019.
- O'Bryant, SE., Humphreys, JD., Smith, GE., et al. (2015). Detecting dementia with the mini-mental state examination in highly educated individuals. *Arch Neurol.* 65(7), 963-7. Doi:10.1001/archneur.65.7.963.
- Pradier, C., Sakarovitch, C., Lee Duff, F., Layese, R., et al. (2014). The Mini Mental State Examination at the Time of Alzheimer's Disease and Related Disorders Diagnosis, According to Age, Education, Gender and Place of Residence: A Cross-Sectional Study among the French National Alzheimer Database. *plos one* 9 (8), e103630. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0103630>
- Pratiwi, S. (2016). *Faktor Yang Mempengaruhi Dimensia. Pada Lansia Di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Kosongan Bantul Yogyakarta* (Skripsi, Universitas PGRI, Yogyakarta, Indonesia). Diakses dari website http://repository.upy.ac.id/995/1/Dokumen%201_%20Ohlm.%20Sampul%2C%20Abstrak%2C%20Persetujuan...hingga%20Daftar.pdf. Tanggal 10 maret 2019
- Saragih, M. J. (2015). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan .* Jakarta : Kencana .
- Sari, C. M., Ningsih, E. F., & Pratiwi, S. H. (2018). Description of Dementia in the elderly status in the work area health center ibrahim adjie bandung. *indonesia contemporary nursing journal (ICON Journal) Hassanuddin University*. Diakses dari website
- Sahathevan, M. (2015). *Dementia: An Overview of Risk Factors*. Kuala Lumpur: Universiti kebangsaan Malaysia Medical Center (UKMMC).
- Saryono. Anggraeni M.,D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*.Yogyakarta: Nuha Medika
- Setiawan, R A, Safitri, W., Setijayati, A. (2015). *Pengaruh Senam Otak Dengan Fungsi Kognitif Lansia Demensia Di Panti Wredha Darma Bakti Kasih Surakarta* (Skripsi, Stikes Kusuma Husada, Surakarta, Indonesia). Diakses dari website

<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/13/01-gdl-rochmadagu-624-1-artikel.pdf>

Stanley, M., Beare, PG. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik edisi 2*. Jakarta: EGC

Triwibowo, H., Puspitasari, K. (2014). Hubungan Aktivitas Fisik dengan fungsi Kognitif Pada Lansia di desa Tanjung kec. Kemlagi Kab. Mojokerto. *ejournal*, Vol.3 No.2. Diakses dari website <https://www.ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Kep/article/view/51> tanggal 10 maret 2019

Wahab, R. (2014). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo .

Wreksoatmodjo, B.R. (2014). *Pengaruh Social Engagement terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Jakarta*, (Skripsi, FK Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta, Indonesia). Diakses dari website <https://docplayer.info/31031471-Pengaruh-social-engagement-terhadap-fungsi-kognitif-lanjut-usia-di-jakarta.html>. Tanggal 10 maret 2019